

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor yang saat ini sedang berkembang di Indonesia, karena sebagai sarana pengenalan daerah kepada khalayak umum, juga sebagai prospek bisnis yang cukup menarik untuk dikembangkan. Karena hal ini dapat mengembangkan tidak hanya salah satu pihak saja, namun dapat berdampak positif bagi beberapa pihak, seperti masyarakat, pengusaha dan pemerintah.¹

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan. Disamping itu pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks meliputi industri-industri seperti industri kerajinan tangan, industri cinderamata, penginapan dan transportasi.²

Pariwisata di Indonesia tidak hanya terbatas pada wisata alam saja, perkembangan dunia pariwisata saat ini telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan seseorang untuk melakukan perjalanan, peradaban islam yang sudah sejak lama mengakar kuat pada masyarakat secara tidak langsung berpengaruh besar pada aspek kehidupan bangsa, baik dari segi pendidikan, politik, seni, ekonomi, yang saling memiliki keterkaitan dan membentuk suatu kebudayaan peradaban islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa catatan sejarah, keberadaan kebudayaan dan situs peninggalan peradaban islam hingga sekarang, jejak-jejak peninggalan peradaban inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terwujudnya potensi wisata religi islam. Wisata religi sudah menjadi kebutuhan rohani bagi penganut agama-agama yang ada di dunia. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya bersifat rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Daya tarik religi terdapat pada keinginan manusia tersebut untuk mengenali dan mendalami apa yang mereka percaya. Wisata religi didasari oleh keinginan dan kepercayaan sehingga faktor keindahan atau faktor lain yang biasanya menarik wisatawan untuk hadir

¹ Pemprov Jabar, *Action Plan Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat*, (2006).

² Vita Vita, "Action Plan Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat," *Berkala Arkeologi* 32, no. 2 (2012): 167–184.

pada daerah wisata, hanya bernilai atau memiliki andil lebih sedikit dari keinginan dan kepercayaan setiap manusia.³

Menurut Menteri Pariwisata Arif Yahya, Indonesia memiliki potensi pariwisata berbasis religi yang sangat lengkap dan diakui oleh dunia. Komposisi populasi berdasarkan pemeluk agama selain membentuk segmen wisatawan berbasis religi, juga akan membentuk karakteristik destinasi wisata religi berbasis kewilayahan.

Pariwisata Kabupaten Cirebon terutama situs makam Syekh Magelung Sakti ini sangat potensial untuk dikembangkan sehingga dapat mendatangkan banyak wisatawan baik wisatawan dapat negeri maupun luarneegara. Untuk dapat mengembangkan dan memajukan kegiatan wisata tersebut diperlukan sebuah implementasi dan tinjauan yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata.

Arahan pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Cirebon yaitu situs makam Syekh Magelung Sakti menjadi pusat destinasi wisata religi mengacu pada kondisi faktual yang berupa potensi dan masalah wisata daerah tersebut. Beberapa tinjauan dan implementasi yang telah dilakukan oleh perangkat Desa Karangkendal, namun tinjauan dan implementasi tersebut, belum mampu memberikan dampak serta kemajuan yang signifikan. Salah satu tinjauan dan implementasi yang seharusnya dipakai dalam upaya mengoptimalkan potensi kepariwisataan Kabupaten Cirebon situs makam Syekh Magelung Sakti adalah dengan cara mengikuti pedoman Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah.⁴

Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah tertulis firman Allah SWT tentang pariwisata, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.S Al-Mulk, Ayat 15).⁵

³ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

⁴ Winda Destiana Putri, "Kemenpar Serious Garap Wisata Religi Untuk Meningkatkan Keimanan," *Republik*, last modified 2016, <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/16/02/22/o2xyz1359-kemenpar-serious-garap-wisata-religi-untuk-meningkatkan-keimanan>, diakses pada senin, 26 Juni 2024.

⁵ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahan" (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 563.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

Artinya: Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas (Q.S. Nuh, Ayat 19-20).⁶

Dalam Fatwa DSN-MUI tersebut dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁷

Para ulama berbeda pendapat terkait hukum permasalahan ini. Pertama, ulama mazhab Syafi’i dan mazhab Hanbali menyatakan, ziarah wali hukumnya sunnah, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Salah seorang ulama bermazhab Syafi’i, Syekh Khatib Assyarbini menyebutkan:

يُنْدَبُ لَهُنَّ زِيَارَةُ قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا مِنْ أَعْظَمِ الْقُرْبَاتِ، وَيَنْبَغِي أَنْ يُلْحَقَ بِذَلِكَ بَقِيَّةُ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ

“Disunnahkan bagi perempuan menziarahi makam Rasulullah shallallahu a’laihi wasallam, karena hal itu merupakan sarana terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata’ala. Dan sepatutnya, makam-makam para nabi dan orang-orang shaleh disamakan dengan makam Rasulullah shallallahu a’laihi wasallam” (Muhammad Al-Khatib Assyarbini, *Al-Iqna’ fi Halli Alfadzi Abi Syuja’*, h. 423).⁸

Ziarah kubur yang dituntunkan adalah yang mengingatkan kepada kematian.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

رُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

“Lakukanlah ziarah kubur karena hal itu lebih mengingatkan kalian pada akhirat (kematian).” (HR. Muslim no. 976).⁹ Kemudian dituntunkan lagi ketika ziarah kubur untuk mendoakan penghuni kubur dengan memperhatikan adab berdo’a yaitu menghadap kiblat dan bukan menghadap ke kuburan. Do’a ketika ziarah kubur sesuai ajaran Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ (وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ) وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاجِفُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

⁶ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahan” (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 571.

⁷ Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No: 108/DSNMUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata.

⁸ Husnul Haq, “Beda Pendapat Ulama Soal Berziarah Ke Makam Wali,” *NU Online*, last modified 2019, <https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/beda-pendapat-ulama-soal-berziarah-ke-makam-wali-ZgDob>, Diakses Pada 15 April 2025.

⁹ Muhammad Abdul Tuaisikal, “Wisata Spiritual Ke Kuburan Wali,” *Rumaysho.Com*, last modified 2012, <https://rumaysho.com/2250-wisata-spiritual-ke-kuburan-wali.html>, Diakses Pada 15 April 2025.

“Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari (golongan) orang-orang beriman dan orang-orang Islam, (semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang belakangan). Kami insya Allah akan bergabung bersama kalian, saya meminta keselamatan untuk kami dan kalian.”(HR. Muslim no. 975).¹⁰

Dapat dipahami bahwa Islam mengisyaratkan, menegaskan, mengajarkan, bahkan memerintahkan umatnya untuk banyak melakukan perjalanan dan wisata guna menambah keimanan dengan melakukan perjalanan dan wisata guna menambah keimanan dengan mengingat kebesaran Allah, serta sebagai perjalanan moral-spiritual. Dan dilihat dari perspektif Fatwa DSN-MUI bahwa destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk pencerahan, penyegaran dan penenangan, dalam hal ini pariwisata syariah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu dan pembelajaran dengan tujuan yang besar dan menyebarkan keagungan Allah SWT dan Rasul-Nya serta menunjukan dimana seorang muslim memandang segala ciptaan-Nya.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian guna mengetahui manajemen dan permasalahan wisata religi situs makam Syekh Magelung Sakti dalam perspektif fatwa DSN-MUI/No.108 tahun 2016 di desa karangkendal kabupaten cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam proposal ini adalah "Destinasi Wisata Syariah" yang mana dalam penelitian ini berkaitan dengan Manajemen dan Permasalahan Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI/No.108 Tahun 2016 di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu meneliti data dan informasi yang diperoleh dari lokasi pada Situs Makam Syekh Magelung Sakti di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

¹⁰ Muhammad Abdul Tuaisikal, “Wisata Spiritual Ke Kuburan Wali,” *Rumaysho.Com*, last modified 2012, <https://rumaysho.com/2250-wisata-spiritual-ke-kuburan-wali.html>, Diakses Pada 15 April 2025.

¹¹ Sisi Amalia, “Analisis Potensi Wisata Syariah Di Kota Pontianak,” *Seminar Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* (2018).

Jenis masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Manajemen dan Permasalahan Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI/No.108 Tahun 2016 di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar. Penulis membatasi yang akan dibahas yakni mengenai Manajemen dan Permasalahan Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI/No.108 Tahun 2016 di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari beberapa tahapan diatas, dapat memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen wisata religi situs makam Syekh Magelung?
- b. Apa problem wisata religi situs makam Syekh Magelung Sakti?
- c. Bagaimana tinjauan fatwa DSN-MUI/No. 108 tahun 2016 mengenai situs makam Syekh Magelung Sakti?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan penulis dirumuskan diatas maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitiannya diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana manajemen wisata religi situs makam syekh magelung sakti.
- b. Untuk mengetahui apa problem wisata religi situs makam syekh magelung sakti.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan fatwa DSN-MUI/No. 108 tahun 2016 mengenai situs makam syekh magelung sakti.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan hal yang berkaitan dengan adalah Manajemen dan Permasalahan Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI/No.108 Tahun 2016 di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon.
- b. Bagi Akademik, dapat memberikan sumbangsih hasil penelitan dan menambah literatur kepustakaan mengenai evaluasi implementasi wisata religi.

- c. Sebagai referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa mendatang, hal apa saja yang menjadi efektif dalam evaluasi implementasi wisata religi.
- d. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Dharma dari perguruan tinggi, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang pariwisata khususnya pada jurusan Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran keustakaan untuk mengetahui berbagai hasil kajian dan penelitian yang berkaitan dengan manajemen dan permasalahan wisata religi dalam perspektif Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas destinasi wisata syariah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sri Mulyani (2016) yang berjudul “Strategi Pelestarian Keraton Kasepuhan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan upaya pelestarian keraton dapat dilihat dari segi kondisi fisik keraton yang sangat potensial, yang kedua dari tinjauan ekonomi wisata budaya keraton kesepuhan, yang ketiga kondisi sosial budaya keraton kesepuhan. Yang terakhir kondisi SDM keraton kesepuhan dengan upaya yang telah dilakukan oleh pihak keraton. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata religi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, skripsi tersebut lebih memfokuskan strategi pelestarian terhadap wisata religi. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹²
2. Rimas Martiarini (2017) yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden”. Hasil Penelitian ini adalah membahas tentang strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger ada 8 strategi yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengadaan fasilitas umum.

¹² Sri Mulyani, “Strategi Pelestarian Keraton Kasepuhan Dalam Perspektif Ekonomi Masyarakat Sekitar” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, skripsi tersebut lebih memfokuskan strategi pengembangan melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹³

3. Aan Jaelani, Edy Setiawan, dan Nursamsudin (2017) yang berjudul “Religi, Budaya Dan Ekonomi Kreatif: Prospek Dan Pengembangan Pariwisata Halal Di Cirebon”. Hasil penelitian ini adalah sebagai industri pariwisata. Industri pariwisata menunjukkan aktifitas modern yang dapat direncanakan, dikontrol dan mempunyai tujuan untuk menghasilkan produk dipasar atau market. Pengembangan pariwisata, khususnya wisata religi memerlukan fungsi pengelolaan yang kreatif dan inovatif berdasarkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terukur. Pengelolaan wisata dilakukan secara terintegrasi dan holistik yang akan mewujudkan kepuasan semua pihak, dengan memperhatikan aspek daya tarik destinasi, aspek transportasi atau aksesibilitas, aspek fasilitas utama dan pendukung, dan aspek kelembagaan. Begitupun sinergi pihak pemerintah, pengelola dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pariwisata Cirebon.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata religi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih memfokuskan prospek dan pengembangan pariwisata halal. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁴

4. Musrifah (2018) yang berjudul “Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual”. Hasil Penelitian ini adalah Makam Sunan Gunung Jati sebagai budaya islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, sebagai tempat wisata religi sekaligus tempat penelitian. Dengan berbagai tujuan peziarah untuk mengunjungi makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Di samping ketertarikan para peziarah Makam Sunan Gunung Jati sebagai media/tempat suci dalam kegiatan spiritual dengan do’a, tahlil, dzikir, tabur bunga dan lain sebagainya dengan mengikuti aturan yang dibuat oleh juru kunci.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata religi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih

¹³ Rimas Martiarini, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden” (IAIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2017).

¹⁴ Aan Jaelani, Edy Setyawan, and Nursamsudin, “Religi, Budaya Dan Ekonomi Kreatif: Prospek Dan Pengembangan Pariwisata Halal Di Cirebon,” *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2017): 19.

memfokuskan budaya dan media spiritual pada wisata religi. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁵

5. Lamidi dan Majam Desma Rahadhini (2013) yang berjudul “Pengaruh Citra Objek Wisata Umbul Tlatar Boyolali Terhadap Loyalitas Pengunjung dengan Kepuasan sebagai Variabel Mediasi”. Hasil penelitian ini adalah Permasalahan yang dihadapi sektor kepariwisataan di Indonesia bahwa setiap daerah saling berkompetisi meningkatkan daya tarik destinasi, sehingga nilai atau daya tarik wisata akan sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Dalam rangka mendukung kepariwisataan di daerah, diperlukan manajemen yang baik termasuk didalamnya pengelolaan yang baik terhadap kegiatan pemasaran pariwisata. Dalam konteks pemasaran pariwisata, pembentukan citra objek wisata sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi opini publik terhadap keberadaan atau reputasi destinasi. Opini yang terbentuk dapat menghasilkan Words of Mouth (WOM) positif atau negatif. Apabila pengunjung menyebarkan opininya mengenai kebaikan produk maka disebut dengan WOM positif, sebaliknya apabila pengunjung menyebarkan opininya mengenai keburukan produk maka disebut sebagai WOM negatif. Pengembangan sektor kepariwisataan di kabupaten Boyolali terus diupayakan secara berkelanjutan karena selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga berkontribusi pada pendapatan daerah. Objek wisata pemandian dan pemancingan Umbul Tlatar merupakan sebuah objek wisata sumber mata air (umbul) yang digunakan untuk pemandian umum sekaligus dikembangkan menjadi sebuah objek wisata pemancingan. Sejak dikembangkan menjadi sebuah kawasan objek wisata, banyak pengunjung yang datang untuk berkunjung sehingga sampai sekarang objek wisata Pemandian dan Pemancingan Umbul Tlatar Boyolali menjadi salah satu objek wisata terkenal di Kabupaten Boyolali. Untuk meningkatkan dan mempertahankan pengunjung pihak pengelola terus berupaya memperbaiki kualitas produk dan jasa wisata dengan tujuan agar dapat memberikan kepuasan pengunjung. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih

¹⁵ Musrifah, “Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual,” *Jurnal Wahana Akademika* 5, no. 1 (2018): 109.

memfokuskan pengaruh citra objek wisata. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁶

6. Andriza (2011) dengan “Manajemen Pengelolaan Melalui Analisis Biaya Perjalanan dan Tingkat Kunjungan di Objek Wisata Taman Hutan Raya Dr. M. Hatta Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan wisata, maka diperlukan suatu usaha mencari terobosan baru guna mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada. Pengelolaan Objek Wisata Taman Hutan Raya M. Hatta yang baik secara menyeluruh oleh seluruh stakeholder dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendapatan, tingkat kesejahteraan serta kualitas sumber daya manusia. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengelolaan Objek Wisata Taman Hutan Raya M. Hatta secara baik dapat dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi tentang nilai ekonomi dari objek wisata ini. Atas dasar penjelasan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Manajemen Pengelolaan Melalui Analisis Biaya Perjalanan dan Tingkat Kunjungan di Objek Wisata Taman Hutan Raya DR. M. Hatta di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai ekonomi objek wisata Taman Hutan Raya DR. M. Hatta berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke objek wisata Taman Hutan Raya DR. M. Hatta di Sumatera Barat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 93 responden, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh besarnya nilai ekonomi Objek Wisata Taman Hutan Raya DR. Muhammad Hatta dengan menggunakan metode biaya perjalanan adalah sebesar Rp 182.095.925,83/tahun. Faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke objek wisata Taman Hutan Raya DR. Muhammad Hatta adalah tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan biaya perjalanan. Sedangkan umur dan waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas kunjungan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, skripsi tersebut lebih

¹⁶ Lamidi and MD Rahadhini, “Pengaruh Citra Objek Wisata Umbul Tlatar Boyolali Terhadap Loyalitas Pengunjung Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi,” *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 13, no. 1 (2013).

memfokuskan manajemen pengelolaan wisata. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁷

7. Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih (2018) yang berjudul “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan suatu daerah ataupun negara.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih memfokuskan pada implementasi desa wisata halal. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁸

8. Ansharullah, Harum Natasha, Adam Malik Indra (2018) yang berjudul “Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Sektor Melalui Peningkatan Pemahaman Konsep Wisata Syariah”. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman pelaku ekonomi sektor pariwisata di Mesjid Agung Islamic center kabupaten Rokan Hulu tentang konsep wisata syariah menjadi meningkat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata syariah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih memfokuskan pemberdayaan pelaku ekonomi melalui konsep wisata syariah. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.¹⁹

9. Eka Rosyidah Aprilia Sunarti, Edriana Pangestuti (2017) yang berjudul “Pengaruh Daya Tarik Wisatawan dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini adalah daya tarik wisata terhadap pantai balekambang, hingga peminat atau wisatawan semakin bertambah dalam setiap harinya. Pola daya tarik wisata tersebut menarik sehingga rasio pengunjung semakin bertambah dan faktor apa saja yang menentukan satu wisata menjadi banyak peminatnya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih

¹⁷ Andriza, “Manajemen Pengelolaan Melalui Analisis Biaya Perjalanan Dan Tingkat Kunjungan Di Objek Wisata Taman Hutan Raya Dr. M. Hatta Sumatera Barat” (Universitas Sumatera Utara, 2011).

¹⁸ Hendri Hermawan Adinugraha, “Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Jurnal Human Falah* 5, no. 1 (2018): 28.

¹⁹ Ansharullah, “Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Sektor Melalui Peningkatan Pemahaman Konsep Wisata Syariah,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 2, no. 2 (2018): 224.

memfokuskan daya tarik wisata. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen dan permasalahan wisata religi.²⁰

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam penelitian maka diperlukan kerangka pemikiran. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²¹ Dengan kerangka pemikiran agar penelitian ini lebih terkonsep dari awal penelitian sampai tahap akhir, kerangka pemikiran juga guna mendapatkan jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang diteliti.

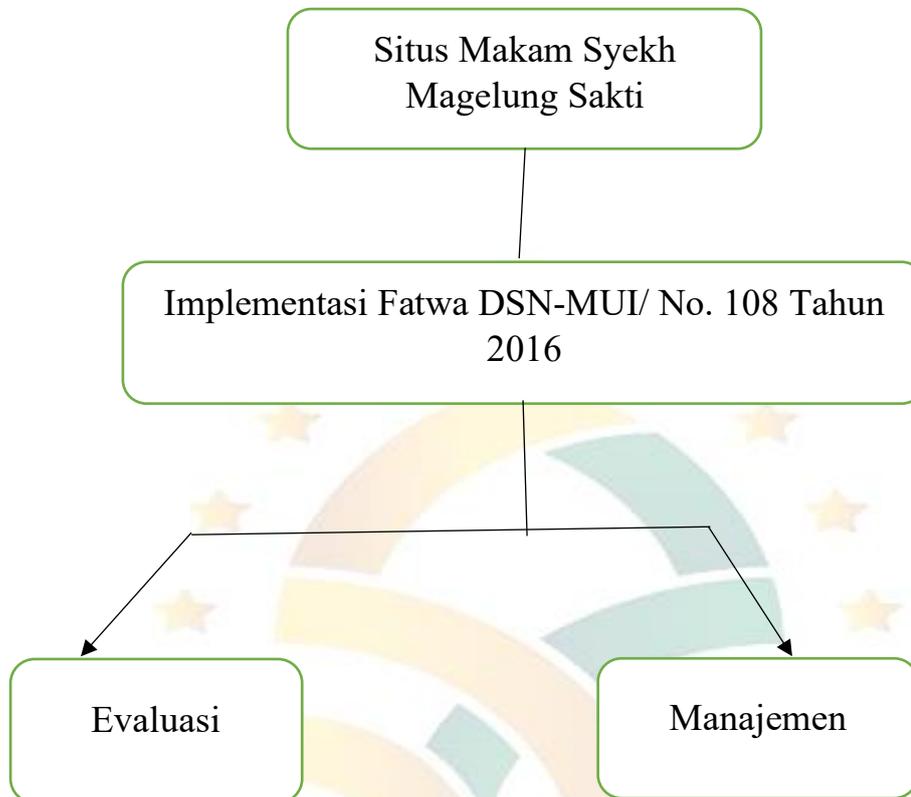
Pemikiran awal yang melandasi dibuatnya skripsi ini adalah keingintahuan penulis akan manajemen dan permasalahan wisata religi dalam perspektif fatwa DSN-MUI/No.108 tahun 2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah di situs makam syekh magelung sakti, dimana dalam hal ini kita telah mengetahui bahwa adanya pariwisata dalam suatu daerah memberikan sedikit banyaknya kontribusi dalam bidang ekonomi dan pariwisata, baik itu tingkat daerah maupun tingkat masyarakat sekitar. Untuk itu, adanya wisata religi situs makam syekh magelung sakti apakah sudah sesuai dengan fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah atau justru berjalan tanpa adanya pedoman dari fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. Dan berkaitan dengan hukum ekonomi syariah, bagaimana implementasi yang dibuat oleh pengelola situs makam syekh magelung sakti untuk pengembangan wisata religi yang dimana pada saat ini trend akan wisata halal atau wisata syariah sedang diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kerangka pemikiran akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 yang akan diteliti. Kerangka pemikiran ini juga merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi rangkuman dari seluruh dasar teori yang ada dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah proses penelitian sebab mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:

²⁰ Eka Rosyidah, "Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 51, no. 2 (2017): 19.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran



Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen dan permasalahan wisata religi dalam perspektif fatwa DSN-MUI/No.108 tahun 2016 yang telah dilaksanakan dan yang belum di maksimalkan untuk dijalankan di kabupaten Cirebon dalam mengelola potensi pariwisata, khususnya wisata situs makam syekh magelung sakti. Mengingat bahwa potensi pariwisata yang ada dapat bermanfaat bagi perekonomian dan perkembangan masyarakat kabupaten Cirebon.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata *'method'* dan *'logos'*. *'Method'* berarti cara atau langkah, sedangkan *'logos'* berarti ilmu. Jadi metodologi berarti ilmu untuk mengetahui atau mempelajari cara-cara atau langkah-langkah melakukan sesuatu. Dengan demikian, metodologi penelitian secara umum dapat diartikan adalah ilmu untuk mempelajari tentang metode-metode penelitian atau ilmu tentang alat-alat penelitian. Selain sebagai

ilmu, Burhan ash-Shofa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah sekumpulan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian adalah rangkaian beberapa jenis metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian.

Suatu penelitian tanpa metode dan metodologi penelitian tidak akan mungkin dilakukan, seorang peneliti yang tidak memiliki metodologi penelitian tidak akan mampu untuk menemukan, merumuskan, menganalisis maupun memecahkan masalah-masalah tertentu dalam mengungkapkan kebenaran suatu pengetahuan. Sebagai suatu kegiatan yang ilmiah, hal pertama yang harus dipertanyakan adalah sistem atau metodenya yang menjadi pedoman kegiatan tersebut.

Dengan kata lain, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu studi tentang metode-metode atau rangkaian cara-cara teknis yang dipedomani dalam melakukan kegiatan penyelidikan untuk mengungkapkan suatu kebenaran ilmu pengetahuan berdasarkan langkah-langkah ilmiah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diartikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, maka metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian tersebut.

Jadi metodologi penelitian dapat digunakan untuk menunjuk kepada ilmu tentang metode penelitian dan dapat juga menunjuk kepada penggunaan sekumpulan metode-metode yang menjadi satu entitas atau sistem dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, penggunaan kata metode penelitian juga disebut dengan metode penelitian.²²

Dalam metode penelitian ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menjawab persoalan yang ditetapkan sejak dari metode penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut masing-masing poin yang akan dijelaskan:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai cara atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Atau metode penelitian merupakan penjabaran secara teknis tentang serangkaian atau sekumpulan metode-metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian itu sendiri lebih menunjuk kepada suatu

²² Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), 9-10.

cara-cara yang diikuti atau dipedomani dalam melaksanakan sebuah penelitian. Jadi metode penelitian lebih bersifat praktis dalam menjabar cara atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam teknis penelitian yang akan dilakukan.²³

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional* yang berarti kegiatan ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga mudah terjangkau oleh penalaran manusia, *empiris* berarti dapat diamati oleh panca indra manusia, dan *sistematis* yang berarti menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.²⁴

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistic*) dan dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna.²⁵ Dan metode ini disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif, dimana penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan mengandung makna. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi (*transferability*), tetapi lebih menekankan pada makna.²⁶ Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian *deskriptif*, yaitu di dalam penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif ini hanya menggambarkan sesuatu yang sebenarnya mengenai suatu variabel, dan tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu.²⁷

Metode deskriptif merupakan metode dalam penelitian suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.²⁸

²³ Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), 10.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 17-18.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8-9.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

²⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), 54.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Situs Makam Syekh Magelung Sakti yang beralamat di Jl. Gunungjati, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian normatif-empiris dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat pengembangan teori dengan disertai pengumpulan data-data, seperti dokumen, arsip, dan informasi teraktual lainnya mengenai objek yang diteliti di lapangan. Disebut normatif karena penelitian ini penulis menggunakan fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 sebagai landasan utama untuk menilai apakah manajemen wisata religi di situs makam Syekh Magelung Sakti sudah sesuai dengan prinsip syariah. Pada umumnya menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga membutuhkan penelitian yang bersifat kualitatif. Selain itu, penelitian ini bermaksud memahami situasi sosial yang terjadi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.²⁹

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Jika peneliti melakukan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumenlah yang menjadi sumber datanya.³⁰ Untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data maka penulis mengklasifikasi menjadi dua sumber tersebut adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti melalui narasumber yang tepat, seperti responden yang diperoleh dari wawancara, data survei, dan data observasi.³¹ Sehingga data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperboleh secara langsung melalui wawancara dengan juru kuncen, pengelola dan perangkat desa karangkendal yang

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 389.

³⁰ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 29.

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

relevan, serta beberapa masyarakat dan pengunjung yang pernah berkunjung di Situs Makam Syekh Magelung Sakti.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, laporan dari dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.³² Penulis akan menggunakan data sekunder berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, dan literature-literature lainnya yang berkaitan dengan Evaluasi Implementasi Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 pada Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.³³ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*) untuk memperoleh data tentang kondisi Situs Makam Syekh Magelung Sakti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua belah pihak secara berbeda ini terus dialog selama proses tanya jawab berlangsung.³⁴ Wawancara dilakukan dengan cara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur (karena pada tahap awal si peneliti sendiri tidak tahu apa yang tidak diketahuinya).³⁵ Pelaksanaan wawancara senantiasa mengacu kepada pedoman wawancara (*guide interview*) yang didukung

³² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

³³ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

³⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 105.

³⁵ Zuchri Addussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 143.

alat perekam, agar materi wawancara dapat dicatat dan diabadikan secara utuh dan lengkap.³⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berwujud karya, seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁷

Teknik pengumpulan data ini mengupayakan terkumpul semaksimal mungkin data-data pilihan dengan cara melakukan studi atas dokumen-dokumen yang dimiliki suatu organisasi berupa catatan atau peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter serta data yang relevan dengan penelitian. Selain itu juga dari dokumen-dokumen seperti profil Situs Makam Syekh Magelung Sakti, serta foto-foto yang diperlukan sebagai bukti hasil observasi dan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.³⁸ Dalam rangka mempermudah dalam menganalisis data, dari hasil pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya akan dibahas yang kemudian dilakukan analisis secara kualitatif, yaitu dengan menghasilkan data deskriptif. Deskriptif yaitu menggambarkan/menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya yang sesuai dengan kenyataan.³⁹

Teknik ini berusaha melakukan penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis,

³⁶ Tjejep Rohandi Rohindi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 52-53.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 326.

³⁸ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210.

³⁹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 36.

yaitu dengan mengumpulkan data tentang Evaluasi Implementasi Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 pada Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan orang yang diwawancarai serta mengamati keadaan yang ada dengan metode yang sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan pola pikir deduktif yakni menggunakan pola pikir yang berpijak pada teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian dikemukakan berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus.

I. Sistematika Penulisan

Dalam proposal yang berjudul “Evaluasi Implementasi Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016 pada Wisata Religi Situs Makam Syekh Magelung Sakti”, pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan secara garis besar mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini yang meliputi latar belakang; rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian; tujuan dan manfaat penelitian; penelitian terdahulu; kerang pemikiran; metodologi penelitian; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; dan sistematika penelitian.

BAB II KONSEP DASAR MANAJEMEN DAN PERMASALAHAN WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI/ No. 108 TAHUN 2016

Bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan pustaka atau landasan teori yang memaparkan tentang teori-teori atau variable-variabel yang berkaitan dengan penelitian, antara lain konsep tentang implementasi; konsep tentang evaluasi; konsep tinjauan Fatwa DSN-MUI/No. 108 Tahun 2016; dan situs makam syekh magelung sakti.

BAB III KONDISI OBJEKTIF SITUS MAKAM SYEKH MAGELUNG SAKTI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kondisi objektif situs makam Syekh Magelung Sakti, yang meliputi lokasi situs makam Syekh Magelung Sakti; sejarah singkat; visi dan misi; struktur organisasi; dan aktivitas kegiatan.

BAB IV MANAJEMEN DAN PERMASALAHAN WISATA RELIGI SITUS MAKAM SYEKH MAGELUNG SAKTI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO. 108 TAHUN 2016 DI DESA KARANGKENDAL KABUPATEN CIREBON

Bab ini akan menguraikan tentang implementasi wisata religi situs makam Syekh Magelung Sakti; evaluasi wisata religi situs makam Syekh Magelung Sakti; tinjauan Fatwa DSN-MUI/No. 108 tahun 2016 mengenai situs makam Syekh Magelung Sakti.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan sub bab saran berisikan tentang rekomendasi peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.

